

PENGUATAN PONDASI BANGUNAN EKONOMI ISLAM

Ikhwanuddin Harahap, M.Ag

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan

Abstract

Conventional economic system was uneguel on spritualization dimension of human life. The impacts of it are the high competition between people, exploitation on earth, exploitation on human being, etc. Islamic economic concern on both of human need, biological need and spritual need. It because Islamic Economi has good and strong foundation.

Kata Kunci : Pondasi, Ekonomi Islam

Pendahuluan

Ekonomi Islam pernah menjadi pola hidup bagi masyarakat muslim semenjak Nabi Muhammad S.A.W masih hidup hingga diteruskan pada zaman khulafaurrasyidin hingga Abasiyyah. Akan tetapi dalam perjalanan sejarah umat Islam, pada saat ini Ekonomi Islam dirasa sudah ditinggalkan bahkan dalambahasa yang radikal sudah tidak dipakai dalam kehidupan umat Islam di berbagai tempat. Mereka lebih condong pada kehidupan barat yang berada di luar prinsip keislaman. Globalisasi menjadi bukti bagaimana ekonomi konvensional tidak mampu bangkit dalam resesinya, mereka cenderung jatuh dalam aktivitas ekonomi mereka sendiri. Ekonomi Islam menjadi tujuan berikutnya mengingat ekonomi konvensional tidak mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat umum, terutama umat Muslim sendiri.

Sejatinya, semua dimensi kehidupan umat Islam yang di dalamnya termasuk sistem ekonomi harus dibangun dengan sebuah kebenaran. Diambil dari sumber yang benar, dikaji dan diterapkan secara benar pula. Namun, pada dataran realitas empiris membuktikan bahwa pandangan ilmu ekonomi tentang manusia sekarang ini sarat dengan kulur Barat dimana manusia dipandang sebagai *homo economicus* (mahluk ekonomi) yang dalam hidupnya hanya berfokus pada materi belaka, tidak peduli pada masalah moral atau agama, sehingga pandangan ini perlu diganti menjadi *homo Islamicus*.¹ Artinya, paradigma ekonomi manusia harus dirubah dari anggapan bahwa manusia sebagai mahluk ekonomi kepada asumsi bahwa manusia sebagai mahluk yang menjadikan sisi spritual dalam aktivitas ekonominya.

Fakta membuktikan bahwa dorongan *self-interest* yang melandasi ekonomi konvensional yang diperparah oleh sifat-sifat manusia yang individualistik dan serakah (*hedonis*) telah mengakibatkan terjadinya eksploitasi antarsesama manusia, antarkelompok bahkan antarbangsa. Untuk mewujudkan keinginannya, setiap orang, kelompok atau bangsa menggunakan prinsip dengan pengorbanan yang sesedikit mungkin untuk mendapatkan sebanyak mungkin. Selain eksploitasi antarsesama manusia, prinsip ini juga telah mengakibatkan terjadinya eksploitasi alam yang berlebihan yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan, baik dalam bentuk kemarau yang berkepanjangan, banjir, longsor, polusi udara, kelangkaan air bersih dan lain-lain.

Dengan kata lain, ekonomi konvensional lahir berdasarkan pemikiran manusia yang bisa berubah berdasarkan wahyu sehingga tidak bersifat kekal dan selalu membutuhkan perubahan-perubahan, bahkan terkadang mengabaikan aspek etika dan moral tergantung untuk kepentingan pada apa dan siapa.²

Ekonomi konvensional saat ini sampai pada titik jenuh. Hal ini membuat beberapa negara melirik konsep ekonomi Islam yang dipandang sebagai ekonomi alternatif. Namun, ketika umat Islam terutama para ekonom muslim diminta untuk menyampaikan konsep dan sistem ekonomi Islam maka yang terjadi adalah adanya semacam "kekurangkokohan" dari konsep dan sistem yang ditawarkan. Akibatnya, keinginan sebagian kalangan untuk menerapkan konsep ekonomi Islam nampaknya masih harus "ditunda".

Tulisan ini mencoba menggugah kembali pemikiran para ahli ekonom muslim untuk meng*upgrade* konsep dan sistem ekonomi Islam sehingga menjadi suguhan yang komprehensif dan aplikatif.

Penguatan Pondasi Ekonomi Islam

Pengkambinghitaman sistem ekonomi konvensional adalah perilaku yang tidak baik ketika ingin mengemukakan sebuah pemikiran atau konsep ekonomi baru. Sebab, hal itu hanya akan melahirkan pertentangan yang akan berujung pada konflik. Hal terbaik yang harus dilakukan adalah mengungkapkan kelebihan-kelebihan dari konsep baru yang ingin ditawarkan sehingga dengan demikian orang lain akan melakukan penilaian dan pada akhirnya akan menentukan pilihan terhadap berbagai konsep tersebut. Dalam tulisan ini diungkapkan konsep dasar ekonomi Islam.

Ekonomi Islam memiliki sifat dasar sebagai ekonomi *rabbani* dan *insani*. Dikatakan ekonomi *rabbani* karena ekonomi Islam sarat dengan tujuan dan nilai-nilai Ilahiyah. Sedangkan ekonomi Islam dikatakan memiliki dasar sebagai *insani*, karena sistem ekonomi Islam dilaksanakan dan ditujukan untuk kemaslahatan manusia.

Hal ini dapat dipahami melalui nilai-nilai dasar yang mengilhami ekonomi Islam, yaitu konsep *tauhid*, *rububiyah*, *khalifah* dan *tazkiyah*.³

Konsep tauhid menjelaskan tentang keesaan Tuhan dan segala aktivitas manusia termasuk aktivitas ekonomi harus didasarkan pada keinginan Allah dan semua aktivitas tersebut merupakan bukti pengabdian kepada Allah. Konsep *rububiyah* menjelaskan bahwa semua peraturan yang ditetapkan Allah bertujuan untuk memelihara dan menjaga kehidupan manusia ke arah kesempurnaan dan kemakmuran. Karena itu Allah memberi pedoman dan aturan untuk mencari dan memelihara rezeki yang diberikan Allah. Konsep khalifah menetapkan bahwa manusia sebagai khalifah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Penciptaan manusia sebagai khalifah merupakan rumusan untuk membina konsep ekonomi Islam dan sekaligus merupakan falsafah ekonomi Islam. Untuk itu konsep khalifah harus diimani dan tercermin dalam sikap seseorang. Oleh sebab itu, manusia yang telah diberi amanah sebagai khalifah hendaklah merealisasikan kesejahteraan yang menjadi tujuan ekonomi. Konsep *tazkiyah* merupakan konsep yang membentuk kesucian jiwa dan ketinggian akhlak. Hal ini seiring dengan misi Nabi Muhammad Saw diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kari konsep *tazkiyah* ini akan menimbulkan konsep *falah*, yang merupakan kunci kesuksesan bagi manusia di dunia dan di akhirat.⁴

Kewenangan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk mengelola bumi hendaknya dilakukan dalam bingkai ketuhanan.

Artinya, pengelolaan tersebut senantiasa dalam rangka mengejawantahkan keinginan Tuhan dan bukan semata-mata mewujudkan keinginan manusia.

Jika paradigma yang dibangun adalah pengelolaan didasarkan pada kepentingan manusia saja, maka yang terjadi adalah perilaku eksploitatif pada semua sisi kehidupan manusia. Akibatnya, sesama manusia saling "memakan" dan pada akhirnya saling "membunuh".

Perspektif Amiur Nuruddin mengemukakan bahwa pondasi filosofis ekonomi Islam yang membedakannya dengan ekonomi konvensional, yaitu tauhid, keadilan dan keseimbangan, kebebasan dan tanggungjawab.⁵ *Pertama*, Tauhid. Tauhid adalah landasan filosofis yang paling fundamental bagi kehidupan manusia. Dalam pandangan dunia holistik, tauhid bukan hanya ajaran tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi lebih jauh mencakup pengaturan tentang sikap manusia terhadap Tuhan dan terhadap sumber-sumber daya, baik manusia maupun alam. Manusia sebagai pelaku ekonomi hanyalah sekedar trustee (pemegang amanah) dan sekaligus wakil Allah (*khalifah* dalam pengertian pengelolaan disebut *khilafah*).

Kedua, Keadilan dan keseimbangan. Keadilan dan keseimbangan merupakan dasar kesejahteraan hidup manusia. Oleh sebab itu, seluruh kebijaksanaan dan kegiatan ekonomi harus dilandasi paham keadilan dan keseimbangan.

Ketiga, kebebasan. Kebebasan mengandung pengertian bahwa manusia bebas melakukan seluruh aktivitas ekonomi sepanjang tidak ada ketentuan Tuhan yang melarangnya. Manusia bebas membuat keputusan ekonomis yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya, karena dengan kebebasan itu

manusia dapat mengoptimalkan potensinya dengan melakukan inovasi dalam kegiatan ekonomi.

Keempat, tanggungjawab. Pertanggungjawaban adalah konsekuensi logis dari kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia. Kebebasan dalam mengelola sumber daya alam dan kebebasan dalam melakukan aktivitas ekonomi inilah yang sejatinya akan dipertanggungjawabkan manusia di hadapan Allah nantinya.

Dalam paradigma lain, Yusuf Qardhawi mengemukakan pondasi ekonomi Islam yaitu ekonomi *ilahiyah* (ketuhanan), ekonomi akhlak, ekonomi kemanusiaan dan ekonomi pertengahan. *Pertama*, ekonomi ilahiyah maksudnya adalah bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi ilahiyah, karena titik berangkatnya dari Allah, tujuannya mencari ridha Allah, dan cara-caranya tidak bertentangan dengan syariat Allah. Semua aktivitas ekonomi baik produksi, konsumsi, penukaran dan distribusi adalah diikatkan pada prinsip ilahiyah dan pada tujuan Ilahi.⁶ Karakteristik Ilahiyah ini didasarkan pada beberapa ayat al-Qur'an :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya :Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.

Kedua, ekonomi akhlak. Hal yang membedakan antara sistem Islam dengan sistem manapun, adalah bahwa antara ekonomi dan akhlak tidak pernah terpisah sama sekali seperti halnya tidak pernah terpisah antara ilmu dan akhlak, antara politik dan akhlak.

Akhlak adalah daging dan urat nadi kehidupan Islami, sebab risalah Islam adalah risalah akhlak. Sabda Rasulullah SAW : *"sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*. Kesatuan antara ekonomi dan akhlak ini akan semakin jelas pada setiap aktivitas ekonomi, baik produksi, distribusi, konsumsi dan peredaran. Seorang muslim baik secara pribadi maupun bersama-sama tidak bebas mengerjakan apa saja yang diinginkannya, atau apa saja yang menguntungkan saja. Tetapi setiap muslim terikat oleh iman dan akhlak pada setiap aktivitas ekonomi yang dilakukannya. Yusuf Qardhawi mengutip pandangan penulis Perancis, Jack Aster, dalam bukunya *Islam dan Perkembangan Ekonomi*" berkata : "Islam adalah sebuah sistem hidup yang aplikatif dan secara bersamaan mengandung nilai-nilai akhlak yang tinggi. Kedua hal ini berkaitan erat, tidak pernah terpisah satu dengan lainnya. Dari sini bisa dipastikan bahwa kaum muslimin tidak akan menerima sistem ekonomi kapitalis. Ekonomi yang mengambil kekuatannya dari AL-Qur'an pasti ekonomi yang berkhlak. Akhlak mampu memberikan makna baru terhadap konsep nilai, dan mamapu mengisi kekosongan pikiran yang nyaris muncul akibat alat industrialisasi.⁷

Ketiga, ekonomi kemanusiaan. Ekonomi Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan nash-nash ilahiyah. Oleh karena itu manusia adalah pihak yang mendapatkan arahan (*mukhatab*) dari nash-nash tersebut. Manusia berupaya memahamai, menafsirkan, menyimpulkan hukum dari nash-nash tersebut dan manusia pula yang mengusahakan terlaksanya nash-nash tersebut dalam realitas kehidupan, manusia pula yang memindahkan nash tersebut dari tataran pemikiran kepada tatanan pengamalan. Oleh sebab itu, ekonomi Islam bertujuan untuk memungkinkan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya yang disyariatkan. Manusia perlu

hidup dengan pola hidup yang *rabbani* dan manusiawi, sehingga ia mampu melaksanakan kewajibannya kepada Tuhannya, dirinya, keluarganya dan kepada manusia secara umum. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia adalah merupakan tujuan kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam, sekaligus merupakan sarana dan pelakunya, dengan memanfaatkan berbagai kemampuan dan saran yang diberikan Allah kepada manusia.⁸

Keempat, ekonomi pertengahan/keseimbangan. "Ruh" dari ekonomi Islam adalah pertengahan/keseimbangan yang adil. Hal ini sejalan dengan karakteristik umat Islam sebagaimana firman Allah pada Sural Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya :...dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Ahli ekonomi lain, M. Sholahuddin mengemukakan bahwa ekonomi Islam dibangun di atas tiga pondasi yaitu bagaimana harta diperoleh yakni menyangkut hak milik (*tamalluk*), pengelolaan (*tasharruf*) hak milik, serta distribusi kekayaan di tengah masyarakat.⁹

Ekonomi Islam dan Spritualitas Manusia

Manusia modern cenderung memiliki ketidakseimbangan pada sisi spritualitasnya. Kondisi ini dialami manusia pada hampir seluruh dimensi kehidupannya, tidak terkecuali pada aspek ekonomi.

Spiritualitas menjadi aspek penting dalam konsep ekonomi Islam. Islam memiliki sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dengan sistem-sistem yang tengah berjalan. Ia memiliki akar dalam syariat yang membentuk pandangan dunia dan sekaligus sasaran-sasaran dan strategi (*maqashid al-syari'ah*) yang berbeda dari sistem-sistem sekuler yang menguasai dunia hari ini. Sasaran-sasaran yang dikehendai Islam secara mendasar bukan materiil. Mereka didasarkan pada konsep-konsep Islam tentang kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) yang menekankan aspek persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosial ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan spritual umat manusia.

Hal ini disebabkan karena adanya kepercayaan bahwa umat manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sekaligus sebagai hamba-Nya, yang tidak akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan batin kecuali jika kebahagiaan sejati telah dicapai melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan materiil dan spritual¹⁰ Dengan kata lain *al-falah* adalah pemenuhan kebutuhan baik material maupun spritual.¹¹

Dengan demikian keuntungan bukanlah sebatas terpenuhinya nilai tambah dari hasil usaha dan aktifitas ekonomi untuk kepentingan hidup di dunia ajangka pendek (kini dan di sini) melainkan melampaui akan keperluan yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan di akhirat kelak. Oleh sebab itu, ekonomi Islam tidak pernah menjanjikan kerugian, selama dilakukan dengan penuh kesadaran, pengabdian, kejujuran, keadilan, terbebas dari segala bentuk penipuan, dan kezaliman.¹²

Singkat kata, ekonomi Islam mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik jasmani maupun ruhani sehingga mampu memkasimalkan fungsi kemanusiannya sebagai hamba Allah Swt untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, atau yang disebut *falah* (*hasnah fi al-dunya wa al-hasanah fi al-akhirah*). Dengan demikian tujuan ekonomi Islam bukan untuk pemaksimuman kepuasan (*maximization of utility*) tetapi pemaksimuman *falah* (*maximization of falah*).¹³

Falah yang dimaksudkan adalah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek spritualitas, moralitas, ekonomi, sosial, budaya, politik baik yang dicapai di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Jika *falah* adalah *core* dari ekonomi Islam, maka ada beberapa rukun yang harus dipenuhi,: *masalahah*, keadilan, khilafah, kebebasan, ma'ad, ownership, nubuwwah, work and property dan jaminan sosial.

Pertama, masalahah. Konsep ekonomi Islam adalah sejalan dengan tujuan syari'ah (*maqashid al-syari'ah*) dengan mengutamakan kemaslahatan bagi manusia untuk tujuan dunia maupun akhirat. Artinya, tujuan syariat mesti mencakup semua yang diperlukan manusia, merealisasikan *falah* dan *hayatan*

thayyibah dalam kerangka syariah. *Kedua*, keadilan. Keadilan sosial dan keadilan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an adalah menegakkan sebuah masyarakat yang bermoral dan egalitarian. Celaan dan kritikan terhadap ketimpangan sosial ekonomi nampak jelas dalam analogi sikap-sikap yang tidak adil itu dengan perlakuan umat-umat terdahulu yang hancur karena tidak menegakkan keadilan.¹⁵ Pada tingkat teknis, hal ini tampak pada praktek *mudharabah* (*lost and profit sharing*) dimana pemilik modal dan pekerja ditempatkan pada posisi yang sejajar dan adil.¹⁶ Keadilan sosio-ekonomi, salah satu ciri yang paling menonjol dari suatu masyarakat Islam diharapkan menjadi jalan hidup (*way of life*) dan bukan sebagai fenomena yang terisolasi. Semangat ini harus menembus seluruh interaksi manusia, baik sosial, politik maupun ekonomi. Bahkan dalam ekonomi Islam, semua nilai harus bergerak ke arah keadilan sehingga secara keseluruhan mendukung, bukan melemahkan apalagi menghilangkan keadilan sosio-ekonomi.¹⁷ *Ketiga*, Khilafah. Di antara nilai-nilai agung dan istimewa yang menjadi pusat nilai Ilahiyah dalam ekonomi Islam adalah nilai yang menetapkan bahwa sesungguhnya manusia adalah "wakil" Allah yang ditunjukNya di muka bumi ini dalam mengelola barang dan kekayaan yang diciptakanNya.¹⁸ Konsep ini memperkuat karakteristik ilahiyah dalam ekonomi Islam. Seorang muslim yakin bahwa ia adalah makhluk Allah. Ia bekerja di muka bumi Allah dengan kemampuan-kemampuan yang dianugerahkan Allah, dengan alat-alat yang dikaruniakan Allah dan sejalan dengan aturan-aturan (*sunnah-sunnah*) yang telah dibuat oleh Allah. Apabila sesudah itu, seorang muslim memperoleh harta, maka harta itu adalah harta Allah.

Keempat, Kebebasan. Salah satu kontribusi Islam yang paling orisinal dalam filsafat sosial-termasuk sosial ekonomi- adalah konsep mengenai manusia bebas/merdeka. Maksudnya, hanya Tuhanlah yang mutlak bebas, tetapi dalam skema-skema penciptaanNya manusia juga secara relatif bebas.¹⁹ *Kelima*, Tanggungjawab. Tanggungjawab berarti bahwa manusia sebagai pemegang amanah memikul tanggungjawab atas segala putusan-putusannya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kebebasan memilih berbagai alternatif yang di hadapannya. Pada gilirannya ia bertanggungjawab kepada Allah Swt. *Keenam*, *ma'ad* (hasil/return). Islam membolehkan mengambil keuntungan dalam aktivitas perkeekonomian, namun dalam batas tidak merugikan orang lain, seperti menimbun, riba dan sebagainya.²⁰ *Ketujuh*, *ownership* (kepemilikan). Islam mengakui jenis-jenis kepemilikan yang beragam, baik kepemilikanindividu, kepemilikan bersama maupun kepemilikan negara. Kepemilikan individu sangat dihargai di dalam Islam sepanjang tidak melanggar atauran syari'at, seperti akumulasi atau penumpukan modal pada sekelompok golongan semata, tidak diperoleh dengan cara-cara yang ilegal.²¹ *Kedelapan*, *nubuwwah*. Kenabian merupakan salah satu nilai universal ekonomi Islam. Dalam diri nabi melekat sifat-sifat luhur yang layak menjadi panutan bagi setiap muslim, termasuk dalam aktivitas ekonomi, yaitu *shiddiq* (benar dan jujur) di mana Nabi dikenal memiliki integritasi pribadi yang baik dalam berbisnis, keseimbangan emosional, jujur, ikhlas dan mampu menyelesaikan masalah bisnis secara tepat. *Amanah* (dipercaya) yaitu adanya kepercayaan tanggungjawab, tepat waktu dan transparan. *Tabligh* (menyampaikan ajaran Islam) yaitu komunikatif, supel, mampu menjual secara cerdas, mampu mendeskripsikan tugas, mendelegasi wewenang, bekerja dalam tim, berkoodinasi, melakukan kendali dan supervisi. *Fathanah* (cerdas), yaitu memiliki

pengetahuan luas dalam bisnis, memiliki visi, kepemimpinan yang cerdas.²²

Penutup

Tingkat kesejahteraan sebagai indikator ekonomi tidak bisa diukur dengan tingkat pendapatan. Sebab, kesejahteraan yang diukur dengan tingginya tingkat pendapatan hanya sampai batas dimana semua kebutuhan biologis terpenuhi. Di luar itu, masih ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi, yaitu spritualitas yang dapat berbentuk keadilan, rasa aman, kemerdekaan dan sebagainya.

Sistem ekonomi yang sedang berjalan dan atau dijalankan ternyata pada hakikinya hanya menyentuh dimensi biologis manusia dan tidak sampai kepada dimensi spritualitasnya.

Ekonomi Islam hadir sebagai sebuah sistem ekonomi alternatif guna menjawab kekeringan dan kekosongan spritualitas yang ada pada sistem ekonomi konvensional. Sebab, ekonomi Islam memiliki pondasi yang kuat dan seimbang.

Endnote:

¹ M. Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 11

² H. Veithzal Rivai dan H. Andi Buchari, *Islamic Economics; Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, tetapi Solusi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 88.

³ Lihat pendapat Khursid Ahmad dalam Hulwati, *Ekonomi Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2009), hlm. 1

⁴ Hulwati, *Ekonomi Islam...*, hlm. 2-4

⁵ Amiur Nuruddin, Kesejahteraan Sejati Dalam Perspektif Ekonomi Islam, Kata Pengantar dalam Azhari Akmal Tarigan, ed. *Pengantar Ekonomi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 13-16

⁶ Yusuf Qardhawi, Peran Nilai Moral dalam perekonomian Islam, Terj. Didin Hafidhuddin dkk., *Daur al-Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtshodi al-Islamiy*, (Jakarta : Robbani Press, 2001), hlm. 25.

⁷ Yusur Qardhawi, hlm. 60-61

⁸ Ibid. Hlm. 64-65

⁹ M. Sholahuddin, *Asas-asas Ekonomi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 32

¹⁰ M. Umer Chapra, "Islam and The Economic Challenge", terj. Ikhwani Abidin Basri. *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 7.

¹¹ Muhammad Yafiz Danial, "Ilmu Ekonomi Islam; Pengantar ke Arah Landasan Epistemologis, dalam Azhari Akmal Tarigan, ed. *Prospek.....* hlm. 63.

¹² Amiur Nuruddin, "Kontribusi Fiqh Mu'amalah dalam Pengembangan Aktivitas Ekonomi Islam", dalam Azhari Akmal Tarigan, ed. *Prospek.....* hlm. 19-20.

¹³ Sugianto, "Globalisasi dan Konsumerisme: Analisis Etico-Religio Ekonomi Islam, dalam Azhari Akmal Tarigan, ed. *Pergumulan Ekonomi Syari'ah di Indonesia: Studi Tentang Persentuhan Hukum dan Ekonomi Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 238-239.

¹⁴ H. Veithzal Rivai, hlm. 91.

¹⁵ H. Amiur Nuruddin, *Kalam : Membangun Paradigma Ekonomi Syari'ah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2008), hlm. 58.

¹⁶ M. Yasir Nasution, "Peluang dan Tantangan Ekonomi Islam Pada Millenium Ketiga" dalam Azhari Akmal tariga, ed. *Bank Syari'ah Pada Millemium Ketiga (Peluang dan Tantangan)*, (Medan : IAIN Press, 2002), hlm. 5 – 6.

¹⁷ M. Umer Chapra, Toward ... hlm. 25.

¹⁸ Muhammad Baqir Ash Sadr, Our Economic, terj. Yudi, *Buku Induk Ekonomi Islam*, (Jakarta : Zahra, 2009), hlm. 103.

¹⁹ H. Amin Summa, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Ciputat : Kholam, 2008), hlm. 306

²⁰ M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi...*hlm. 33

²¹ M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi ; Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta, kencana, 2010), hlm. 34

²² Idri dan Titik Triwulan Tutik, *Prinsip...*hlm. 34-36.